

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang mencerminkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan baik itu struktur nasional, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional. Perubahan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual (Todaro,2009).

Menurut Todaro (2011 : 16), pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang mengarah ke arah lebih baik dalam berbagai hal baik struktur ekonomi,sikap,mental,politik dan lain-lain. Dari sudut pandang ekonomi pembangunan bisa diartikan sebagai upaya mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (*income per capital*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih dibandingkan laju pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan dan juga indikator dalam melakukan analisa tentang pembangunan ekonomi di suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat sekaligus dapat menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan menentukan arah pembangunan selanjutnya (Arsyad, 2005:109).

Pembangunan ekonomi adalah salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat dipresentasikan dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya nilai PDRB disebabkan oleh peningkatan output sector-sektor, salah satunya yaitu sector pertanian. Dengan demikian pembangunan pertanian juga akan menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktifitas pertanian akan diikuti dengan peningkatan pendapatan pekerja disektor pertanian dan pada gilirannya akan meningkatkan perluasaan lapangan pekerjaan dan daya beli masyarakat. (Sunarti, 2016:2)

Teori pembangunan ekonomi membahas pemanfaatan faktor-faktor ekonomi yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk/masyarakat yang bisa diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Pendapatan riil perkapita adalah sama dengan pendapatan nasional riil atau output secara keseluruhan yang dihasilkan selama selama dalam satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya.(Adisasmita, 2013:4)

Perkembangan ekonomi dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sektor pertanian diantaranya adalah kemajuan sektor pertanian diperlukan untuk mengirim agar penyediaan bahan makanan bagi penduduk bertambah akan tetap tersedia, dapat menunjang perkembangan sektor industri, dan kesanggupan sektor pertanian menyediakan bahan pangan yang cukup akan menghindarkan penggunaan devisa untuk mengimpor barang-barang lain yang lebih berguna seperti mesin-mesin pabrik, pupuk, dan sebagainya (Adisasmita, 2013:71)

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi Negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketrgantungan terhadap impor (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-ouput antar industry, konsumsi dan investasi. (Antara, 2009)

Menurut Jhingan (2012:362) sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi yaitu meningkatkan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat, meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier. , menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus-menerus dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Salah satu alternatif untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat adalah melalui pusat pertumbuhan ekonomi (*growth pole*). Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan geografis. Sehingga, pertumbuhan ekonomi akan diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah yang akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi. (Tarigan, Robinson.2008)

Penciptaan pusat pertumbuhan ekonomi dapat dimulai dari beberapa sektor yang dinamis dan mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiplier effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Kriteria pusat pertumbuhan, yaitu sebagai daerah cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan, dan mempunyai interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya (Tarigan,Robinson,2008)

Salah satu cara untuk mengenali dan menggali Pusat pertumbuhan adalah melalui potensi suatu daerah adalah melalui Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, pendekatan *Location Quotion* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA) serta Analisis Grafitasi. Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas digunakan untuk menentukan daerah-daerah yang menjadi pusat pertumbuhan. Sedangkan, melalui LQ dan SSA ini dapat ditentukan prioritas pengembangan produk dan komoditi unggulan di suatu daerah yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan. Serta analisis grafitasi digunakan untuk melihat bagaimana daerah pusat pertumbuhan mampu mempengaruhi dan berinteraksi dengan daerah sekelilingnya.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten atau kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat dengan ibukota Sarilamak. Dengan luas wilayah 3.355,30 Km² dan terdiri dari 13 kecamatan, 79 nagari dan 410 jorong. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Sumatera Barat 2012-2032 terdapat penentuan pusat kegiatan lokal, salah satunya adalah Kabupaten Lima Puluh Kota. Pusat kegiatan lokal atau disebut juga dengan PKL adalah kawasan atau daerah yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan administratif, kegiatan industri, kegiatan jasa dan lain sebagainya yang mampu melayani berbagai kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) merencanakan pengembangan kawasan metropolitan di enam kabupaten/kota di Sumatera Barat yang disebut juga dengan BUKAPALITAR (Bukittinggi, Agam, Payakumbuh, Lima Puluh Kota, Padang Panjang dan Tanah Datar). Kabupaten dan Kota ini akan saling mendukung agar mampu untuk mewujudkan pembangunan. Pada tahap pertama program pembangunan tersebut akan difokuskan pada infrastruktur yang saling terhubung dan menunjang antara masing-masing kabupaten dan kota . Kemudian akan dilanjutkan pada program seperti pariwisata, pendidikan, kesehatan dan program lainnya. Dengan demikian Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam rencana kawasan pengembangan kawasan metropolitan (antarasumbar, Senin, 24 Juli 2017 22:13 WIB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator dalam mengukur perkembangan pembangunan suatu daerah dari berbagai lapangan usaha maupun untuk melihat karakteristik penyebaran perekonomian suatu daerah. Demikian juga halnya untuk Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada dasarnya, secara umum struktur perekonomian Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016 ini tidak mengalami pergeseran yang cukup berarti dibanding pada tahun sebelumnya. Peranan terbesar masih pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2016 mencapai 36.41% tetapi terjadi penurunan setiap tahunnya, dibandingkan pada tahun 2015 yang tercatat sebesar 37.26% dan pada tahun 2014 37.48%. (Lampiran 2).

Semakin besar sumbangan yang diberikan masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka akan terlaksana pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB berarti pula meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Prishardoyo dalam Malronsyah,2016:5).

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari enam subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Keenam subsektor pertanian tersebut yang memberikan peranan PDRB subsector pertanian terbesar terhadap sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan, Pemilihan subsektor tanaman pangan, dikarenakan subsektor ini lebih tinggi menyumbangkan kontribusi PDRB di dalam sektor pertanian dibandingkan subsektor lainnya dan juga subsektor ini memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan subsektor lainnya (Lampiran 2).

Secara umum jenis komoditi tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan ini dapat dibedakan atas padi, palawija, dan hasil perkebunan. Secara keseluruhan ada lima puluh (50) komoditi pertanian yang diusahakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, dimana empat puluh (40) termasuk kedalam kategori komoditi padi, palawija dan hortikultura, dan sepuluh (10) komoditi perkebunan, khususnya perkebunan rakyat. (Lampiran 3,4 dan 5)

Suatu daerah dapat mengembangkan komoditas yang bisa menjadi andalan/unggulan dalam meningkatkan pembangunan disuatu daerah. Komoditas andalan/unggulan ini perlu ditentukan oleh suatu daerah karena tiap-tiap daerah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografinya, sumber daya manusia, sarana dan prasaran yang ada. Sehingga tidak semua komoditas yang ada disuatu daerah dapat dijadikan komoditas andalan/unggulan. Perbedaan inilah yang membawak corak pembangunan dan penerapan kebijakan diterapkan berbeda.

Berdasarkan klasifikasi komoditi tersebut pemerintah dapat menyusun program pembangunan pertanian. Jadi setiap daerah yang ada di Kabupaten 50 Kota dinilai perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai pusat-pusat pertumbuhan. Sehingga diharapkan dengan keberadaan pusat-pusat pertumbuhan yang baru, hasil pembangunan serta ekonominya mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap kecamatan. Dengan demikian pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik dan terarah guna mencapai kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Oleh sebab itu penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Pusat Pertumbuhan Dan Perekonomian Daerah Di Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Daerah mana yang menjadi pusat pertumbuhan dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Apa komoditi unggulan yang perlu dikembangkan dan yang dapat menjadi pendorong pusat pertumbuhan ?
3. Bagaimana interaksi (tingkat keterkaitan antara pusat pertumbuhan (*growth centre*) dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Menganalisa daerah yang berpotensi sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan daerah di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui komoditi pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mengidentifikasi interaksi (tingkat keterkaitan antara pusat pertumbuhan (*growth centre*) dan daerah sekitarnya (*hinterland*))

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Kota terutama dalam pusat-pusat pertumbuhan dan mengembangkan komoditi unggulan yang menjadi prioritas.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pembangunan terutama dalam hal potensi wilayah dengan pembangunan daerah serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

